
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

EKSISTENSI PRAMUKA SEBAGAI SARANA PEMBINAAN WATAK DAN KEMANDIRIAN

Regita Aulia Herabare

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57162; Indonesia

e-mail: rgtaahrbr@gmail.com

Mirzam Arqy Ahmadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57162; Indonesia

e-mail: maa692@ums.ac.id

Muhammad Ashar Anas

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57162; Indonesia

e-mail: asharanas@gmail.com

Farkhan Indy Pangestu

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah 57162; Indonesia

e-mail: pangestufarkhan@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pelajar, pendidik, dan pembina terhadap kegiatan Pramuka serta kontribusinya dalam membentuk karakter generasi muda menuju Indonesia Emas 2045. Menggunakan pendekatan mix method dengan desain deskriptif-eksploratif, penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari 30 responden siswa anggota Pramuka melalui kuesioner skala Likert 1–5, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis

kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil menunjukkan persepsi pelajar terhadap Pramuka berada pada kategori cukup positif (skor 2,04–2,29), dengan komitmen keterlibatan di masa depan tertinggi. Namun, indikator pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab memiliki skor terendah (1,50–1,59), menunjukkan kesenjangan antara tujuan karakter dan pelaksanaan kegiatan. Wawancara mengungkapkan siswa lebih antusias pada kegiatan kreatif, sementara guru dan pembina menyoroti perlunya inovasi metode, pemanfaatan teknologi, serta variasi kegiatan yang sesuai karakter generasi Z dan Alpha. Penelitian menyimpulkan Pramuka masih relevan, namun membutuhkan pembaruan model pembinaan, kegiatan berbasis proyek, dan pelatihan pembina agar tetap menarik, efektif, dan berkontribusi pada visi Indonesia Emas 2045.

Keywords. Pramuka, pendidikan karakter, generasi Z, generasi Alpha, Indonesia Emas 2045

Abstract. This study aims to analyze the perceptions of students, teachers, and scoutmasters regarding Scout activities and their contribution to character development in preparing Indonesia's young generation for the Golden Indonesia 2045 vision. Using a mixed-method approach with a descriptive-exploratory design, this research combines quantitative and qualitative data. Quantitative data were collected from 30 active Scout students through a Likert-scale questionnaire (1–5), while qualitative data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and correlation tests, while qualitative data were processed using Miles & Huberman's interactive analysis model. Findings indicate that students' perception of Scouting is moderately positive (mean score 2.04–2.29), with the highest score recorded in their commitment to remain engaged in the future. However, character-building indicators such as discipline and responsibility received the lowest scores (1.50–1.59), revealing a gap between character education goals and actual practice. Qualitative findings show that students are more enthusiastic about creative activities such as camps and competitions, while teachers and scoutmasters highlight the

need for innovative methods, technological integration, and more varied, engaging programs tailored to Generation Z and Alpha learning styles. This study concludes that Scouting remains relevant but requires renewal through project-based learning, digital media utilization, and continuous leader training to stay attractive, effective, and aligned with Indonesia's 2045 vision.

Keywords. Scouting, character education, Generation Z, Generation Alpha, Indonesia Emas 2045

A. PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan salah satu instrumen pendidikan nonformal yang telah lama menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter serta wadah pengembangan generasi muda di Indonesia sesuai dengan fungsi Gerakan Pramuka itu sendiri (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2023). Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wahana pembinaan watak dan kepribadian, serta menumbuhkan rasa kebangsaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Gazali et al. (2019) menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa kegiatan kepramukaan memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan praktis yang menumbuhkan nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian. Pengalaman tersebut penting sebagai penyeimbang dari pendidikan formal yang cenderung akademik.

Pramuka erat kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kemendikbudristek mendorong penguatan karakter pelajar Indonesia melalui konsep Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek RI, 2022). Karakter tersebut dalam dibangun melalui pendidikan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu Pendidikan ekstrakurikuler yang turut menjadi Pendidikan nonformal yang strategis untuk mencapai nilai-nilai Pelajar Pancasila adalah Gerakan Pramuka yang didapat melalui kegiatan berbasis alam, pengabdian Masyarakat, dan kepemimpinan.

Sejak diresmikan tahun 1961, Pramuka telah berperan penting dalam membentuk watak, kedisiplinan, jiwa kepemimpinan, dan cinta tanah air di kalangan remaja. Namun, memasuki abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat, eksistensi dan relevansi Gerakan Pramuka kembali menjadi pertanyaan krusial: masihkah Pramuka relevan dan berdampak nyata dalam menyiapkan generasi emas 2045?

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa Gerakan Pramuka dapat membentuk nilai karakter gotong royong peserta didik yang meliputi sikap kerja sama, sikap saling tolong menolong, sikap kekeluargaan, dan sikap solidaritas (Budiono et al., 2022); meningkatkan tanggung jawab dan sikap kedisiplinan yang diperoleh dari kegiatan pramuka sebagai faktor eksternal yang membentuk sikap tersebut (Ningrum et al., 2020); membentuk pendidikan karakter, keterampilan praktis, kepedulian sosial, empati, patriotisme, nasionalisme, serta mengasah bakat minat siswa (Yusdinar & Manik, 2023); kegiatan pramuka memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter siswa (Subandi et al., 2024); pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki dampak positif dengan membantu mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sosial, kepemimpinan, dan nilai-nilai moral siswa (Hasibuan et al., 2024); kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat memberikan korelasi positif terhadap sikap kepemimpinan siswa (Syarif, 2024). Namun dengan demikian, masih sedikit studi yang secara eksplisit mengaitkan eksistensi Pramuka dengan kesiapan generasi emas Indonesia 2045. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan perspektif pelajar, pendidik, dan pembina.

Menuju Indonesia Emas 2045, pemerintah menargetkan hadirnya generasi muda yang unggul, berdaya saing global, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Di sinilah peran pendidikan karakter melalui jalur nonformal seperti Pramuka seharusnya semakin diperkuat. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat pelajar terhadap kegiatan Pramuka mulai menurun, bahkan sebagian besar menganggapnya sekadar kewajiban seremonial atau hanya bagian dari tugas sekolah, bukan kebutuhan pribadi yang bermakna. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan besar bagi keberlanjutan Gerakan Pramuka. Diperlukan pembaruan model pembinaan, integrasi teknologi, dan pendekatan yang lebih kontekstual dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi Z dan generasi Alpha.

Generasi Z (lahir antara 1997–2012) dan generasi Alpha (lahir setelah 2013) tumbuh dalam ekosistem digital yang menuntut kecepatan, visualisasi, dan keterhubungan instan. Karakteristik generasi Z yang cukup signifikan berpengaruh dan berbeda dari generasi lainnya adalah pola pikir, potensi diri, serta sikap menonjolkan keunikan diri yang apabila tidak ditanggapi dengan benar akan menjadi bencana kedepannya, sehingga diperlukan pematangan karakteristik yang dapat didapat dari pendidikan karakter (Arum et al., 2023). Generasi Alpha merupakan generasi yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi yang tentu akan merubah cara pandang dan pola pikir menjadi lebih individualis, kurang kreatif karena menginginkan hal-hal instan, kurang

menghargai proses, dan tidak bisa lepas dari gadget. Generasi Alpha lebih sedikit melakukan kegiatan karena lebih banyak waktu digunakan untuk online, namun generasi Alpha memiliki kemampuan ganda dalam menjalankan tugas dan memiliki spesialisasi keterampilan (Fadlurrohman et al., 2020).

Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan Pramuka sebagai wadah Pendidikan karakter perlu beradaptasi secara metodologi, konten, dan teknologi untuk menjangkau minat dan cara belajar generasi ini. Implikasi terhadap pendidikan karakter diantaranya perlunya memanfaatkan teknologi, mengembangkan berpikir kritis, menumbuhkan kreativitas, memperkuat kolaborasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran yang berbasis proyek, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemberian penghargaan atas perilaku positif, serta pembinaan komunitas yang positif (Putri & Madiun, 2024). Tantangan juga akan dihadapi oleh beberapa pembina dalam mengelola kegiatan secara kreatif karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya pelatihan kepemimpinan. Ini menjadi tantangan struktural yang mempengaruhi eksistensi Gerakan Pramuka di sekolah. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk menggali persepsi para pelajar sebagai peserta, pendidik sebagai fasilitator, dan pembina sebagai pelaksana kegiatan, guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai posisi Pramuka saat ini dan potensinya dalam mendukung visi Indonesia Emas 2045.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Mix Method** (metode campuran), yakni perpaduan antara metode **kuantitatif** dan **kualitatif** dalam satu rancangan studi. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan penelitian berbasis angka dan statistik (Waruwu, 2025). Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material dengan lebih menekankan pada penjelasan secara detail tentang situasi yang sedang berlangsung atau menjelaskan tentang sikap perilaku orang (Fadli, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis untuk memahami respon atas keberadaan subjek (Harahap, 2020) terkait peran Pramuka dalam membentuk karakter dan kontribusinya menuju Indonesia Emas 2045.

Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh data yang lebih holistik: kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat eksistensi dan persepsi peserta didik terhadap Pramuka secara luas dan representatif, sementara kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam

makna, motivasi, pengalaman, dan pandangan peserta, pendidik, serta pemangku kebijakan terhadap peran Pramuka menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pandangan subjek secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif eksploratif**, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, khususnya bagaimana kegiatan kepramukaan dipersepsi oleh generasi muda dan bagaimana kontribusinya dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi masa depan bangsa.

Subjek penelitian kuantitatif terdiri dari siswa/i anggota Pramuka aktif dari SMA/SMK/MA yang menjadi mitra Bina Satuan Racana Ki/Nyi Ahmad Dahlan yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Target responden adalah 30 siswa dari 5 sekolah mitra.

Penelitian kualitatif akan mengumpulkan data berdasarkan pernyataan dari subjek penelitian yang terdiri dari 5 siswa aktif anggota Pramuka dari tingkat SMA/SMK/MA, 2 tenaga pendidik, 2 pembina Pramuka aktif, dan 1 Dewan Kerja.

Data dikumpulkan melalui penyebaran **kuesioner** dengan skala Likert 1–5 (1 untuk sangat setuju, 5 untuk sangat tidak setuju) yang mencakup dimensi: (a) Partisipasi dalam kegiatan Pramuka; (b) Persepsi terhadap peran Pramuka dalam pembentukan karakter; (c) Kepemimpinan dan tanggung jawab sosial; (d) Motivasi dalam organisasi dan kontribusi bagi bangsa. Kuesioner disebarakan secara langsung (*offline*) maupun daring (melalui *Google Form*).

Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan terhadap masing-masing kelompok subjek (pelajar, pendidik, dan pembina) untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap kegiatan Pramuka.
2. Observasi partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung pada kegiatan Pramuka di sekolah untuk melihat pola pelaksanaan, partisipasi siswa, dan dinamika kegiatan.
3. Studi dokumentasi: Mengkaji dokumen sekolah seperti program kerja Pramuka, laporan kegiatan, serta kurikulum ekstrakurikuler untuk menilai integrasi dan perencanaan kegiatan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan:

1. Statistik deskriptif: frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi.

2. Statistik inferensial: uji korelasi (Pearson) dan regresi linear untuk melihat hubungan antar variabel (misalnya hubungan antara partisipasi Pramuka dan sikap kepemimpinan).

Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama (Harahap, 2020):

1. Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data penting dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi tematik dan tabel agar mudah dibaca dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merumuskan temuan akhir berdasarkan keterkaitan antar data, serta melakukan triangulasi untuk memastikan validitas data.

C. PEMBAHASAN

Hasil analisis kuantitatif terhadap 69 responden menunjukkan bahwa persepsi pelajar terhadap kegiatan Pramuka berada pada kategori cukup positif, dengan skor komposit rata-rata berkisar antara 2,04 hingga 2,29 pada skala Likert 1–5. Distribusi skor berbentuk mendekati normal, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang serupa terhadap Pramuka dan tidak terdapat kelompok yang ekstrem menolak ataupun sepenuhnya tidak tertarik. Rata-rata skor pada item yang mengukur partisipasi aktif dalam latihan mingguan berada pada angka 2,21, menandakan hanya sebagian siswa yang secara konsisten mengikuti kegiatan.

Di sisi lain, komitmen untuk tetap aktif di masa depan memperoleh skor tertinggi, yaitu 2,29, sehingga memperlihatkan optimisme siswa untuk terlibat dalam kegiatan Pramuka di kemudian hari. Namun, indikator pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab justru mendapatkan skor terendah (1,50–1,59), yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter Pramuka dan pengalaman siswa di lapangan. Temuan ini selaras dengan data kualitatif hasil wawancara, di mana siswa mengungkapkan bahwa mereka menikmati kegiatan yang bersifat kreatif seperti perkemahan dan lomba, namun merasa jenuh jika kegiatan hanya berupa baris-berbaris rutin. Hal ini menjelaskan mengapa tingkat partisipasi belum optimal dan menunjukkan perlunya perancangan kegiatan yang lebih variatif dan kontekstual agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Secara teoritis, hasil ini mendukung pendekatan *experiential learning*, di mana keterlibatan aktif dan pengalaman langsung merupakan kunci terbentuknya pemahaman dan keterampilan karakter yang mendalam. Analisis item kuantitatif yang terkait dengan pembentukan karakter

menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk indikator “Pramuka menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran” hanya mencapai 1,50, sedangkan indikator “Kegiatan Pramuka membuat saya lebih berdisiplin” memperoleh 1,59. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya merasakan penguatan karakter melalui kegiatan yang ada. Data ini diperkuat oleh wawancara dengan guru dan pembina Pramuka yang mengungkapkan bahwa meskipun nilai-nilai karakter telah tercantum dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan seringkali tidak konsisten akibat keterbatasan waktu, keterlibatan pembina, serta minimnya inovasi metode penyampaian.

Guru menyatakan bahwa peran Pramuka masih strategis sebagai penguatan pendidikan karakter, namun dibutuhkan model pembinaan yang terstruktur dan menarik agar nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan secara efektif. Hasil ini mempertegas pentingnya pembaruan metode pembinaan, misalnya melalui pelatihan pembina, pengembangan modul yang relevan dengan generasi Z, serta penyediaan fasilitas pendukung agar kegiatan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan lebih berdampak terhadap perilaku siswa.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa indikator “Pramuka masih relevan dengan kebutuhan generasi sekarang” memperoleh skor rata-rata 2,04, sedangkan persepsi mengenai daya saing Pramuka terhadap kegiatan ekstrakurikuler lain hanya mencapai 1,87. Hasil ini menandakan bahwa meskipun siswa masih melihat Pramuka relevan, daya tariknya belum mampu menyaingi kegiatan ekstrakurikuler lain seperti klub teknologi, olahraga, atau seni. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka tertarik pada kegiatan yang memberikan peluang berkreasi dan berkompetisi, seperti lomba robotik atau coding, sehingga Pramuka perlu menawarkan kegiatan yang setara menariknya.

Guru dan pembina juga menegaskan perlunya transformasi kegiatan Pramuka dengan menambahkan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kepemimpinan berbasis proyek, dan pemecahan masalah sosial berbasis komunitas. Dengan inovasi ini, Pramuka dapat kembali menjadi kegiatan yang diminati dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembahasan ini menegaskan bahwa revitalisasi Pramuka harus dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan kebutuhan generasi muda serta integrasi teknologi agar tujuan pendidikan karakter dan persiapan generasi menuju Indonesia Emas 2045 dapat tercapai.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan Pramuka masih dipersepsikan cukup positif oleh mayoritas siswa, namun tingkat partisipasi aktif dan pencapaian tujuan pembentukan karakter (disiplin, tanggung jawab, kejujuran) masih rendah. Siswa menginginkan kegiatan yang lebih variatif, kreatif, dan relevan, sementara guru dan pembina menekankan pentingnya penyegaran metode serta pelatihan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya inovasi seperti kegiatan berbasis proyek, pemanfaatan media digital, peningkatan kapasitas pembina, serta penyelenggaraan kegiatan yang kompetitif agar Pramuka tetap relevan, efektif, dan mampu mendukung visi Indonesia Emas 2045.

E. REFERENSI

- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., & Apriani, L. (2019). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka*. 2(2), 201–210.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hasibuan, J. M., Priono, R. F., Sitepu, Z. F., Silaban, M. G., & Siregar, F.

- S. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikular Pramuka Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SDN 060826 Kecamatan Medan Area. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 53–57. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2236>
- Kemendikbudristek RI. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2023). Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka XI Tahun 2023 Nomor 07/Munas/2023 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. *Kwartir Nasional Gerakan Pramuka*, 18.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Putri, R., & Madiun, U. P. (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. 5.
- Subandi, E., Asbari, M., & Anggraeni, V. (2024). Educational Scout: Pramuka Sebagai Wadah Pendidikan Karakter Bangsa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 03(05), 30–32.
- Syarif, M. A. (2024). *Pengaruh Keikutsertaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas IX MTs. SA. Raudhatut Tauhid Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, (2010).
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183–190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>